

## ANALISIS *FRAUD HEXAGON THEORY* SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN

Adinda Putri Utami

adindaputriutami849@gmail.com

Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to detect the fraud potency of financial statements using the Fraud Hexagon Theory which consists of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. The sixth element measured by the variables of the financial target, nature of industry, auditor change, director change, frequent number of CEO's pictures, and the cooperation project with the government. The research was quantitative. Moreover, the population was BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 12 BUMN companies as the sample during 5 years (2017-2021). In total, there were 60 data. However, there were 2 outlier data, so this research examined 58 observational data. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regressions with SPSS 26. The result showed that financial targets had a positive effect on financial statement fraud. In contrast, both nature of industry and cooperation project with government had a negative effect on financial statement fraud. Meanwhile, the auditor change, a director change, and frequent number of CEO's pictures did not effect financial statement fraud.*

*Keywords: fraud, financial, hexagon*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Fraud Hexagon Theory* yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, capability arrogance, dan collusion*. Keenam elemen tersebut diukur menggunakan variabel *financial target, nature of industry, auditor change, director change, frequent number of CEO's pictures*, dan proyek kerjasama dengan pemerintah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan BUMN. Data penelitian diambil selama 5 tahun yaitu 2017-2021, sehingga diperoleh 60 data. Namun dari 60 data tersebut terdapat 2 data outlier sehingga penelitian ini menguji sebanyak 58 data pengamatan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* dan proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *auditor change, director change, dan frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan, keuangan, hexagon

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan informasi terkait posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami dapat mempermudah pihak-pihak eksternal dalam pengambilan keputusan dalam menyuntikkan dana kepada perusahaan dimana hal tersebut penting untuk menunjang *financial* perusahaan dimasa yang akan datang. Mengingat besarnya peranan laporan keuangan bagi kelangsungan bisnis suatu perusahaan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen keuangan sehingga informasi yang disampaikan seolah mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi (ACFE: 2020). Survei *fraud* yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) menjelaskan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terjadi sebesar 22 kasus dengan menduduki peringkat pertama atas banyaknya kasus dengan *lost value* dibawah Rp10 juta serta total persentase 67,4%.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi motif seseorang dalam melakukan kecurangan yaitu dengan cara mengkaji teori-teori yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Teori pertama yaitu *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), teori tersebut mengalami perkembangan, pada tahun (2004), Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen *fraud*, teori tersebut dinamakan *fraud diamond theory*. Kemudian pada tahun (2011) Corwe mengembangkan teori lagi dengan menambahkan satu elemen *fraud*, teori ini dinamakan dengan *fraud pentagon theory*. Ketiga teori tersebut kemudian di sempurnakan oleh Vousinas (2019) dengan nama *fraud hexagon theory*. Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory* dikarenakan teori tersebut tergolong baru dan masih sedikit yang menggunakan *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi laporan keuangan, terutama di Indonesia.

Variabel independen penelitian ini menggunakan enam proksi dari setiap elemen *fraud hexagon theory*, yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* diproksikan dengan *auditor change*, *capability* diproksikan dengan *director change*, *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures* dan *collusion* diproksikan menggunakan proyek kerjasama dengan pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah masing-masing variabel berikut: *financial target*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's pictures* dan proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah masing-masing variabel berikut: *financial target*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's pictures* dan proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan kali pertama diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika terjadinya suatu kontrak kerjasama dari pemegang saham (*shareholder*) selaku *principal* untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak manajemen perusahaan selaku *agent* (Jensen dan Meckling: 1976). *Retrun* yang tinggi atas modal yang telah ditanam pada perusahaan adalah tujuan utama yang diinginkan oleh *principal*, sedangkan *agent* menginginkan *going concern* pada perusahaan yang dikelolanya dengan menunjukkan kinerja yang baik sehingga *principal* akan memberikan sumber daya yang besar kepada perusahaan.

Menurut Sari dan Nugroho (2020) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dengan begitu maka tidak menutup kemungkinan *agent* dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada *principal*, hal ini disebabkan setiap manajer memiliki kebutuhan ekonomi yang besar, termasuk memaksimalkan kompensasinya dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang digunakan sebagai media berkomunikasi antara perusahaan

dan pihak-pihak yang berkepentingan (seperti investor, kreditor, karyawan, dan analisis keuangan) dalam hal pengambilan keputusan.

**Fraud (Kecurangan)**

*Fraud* atau kecurangan diartikan sebagai tindakan kriminal melawan hukum yang terencana atas penyalahgunaan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan demi keuntungan pribadi ataupun kelompok, sehingga informasi yang dihasilkan sudah bukanlah yang sebenarnya.

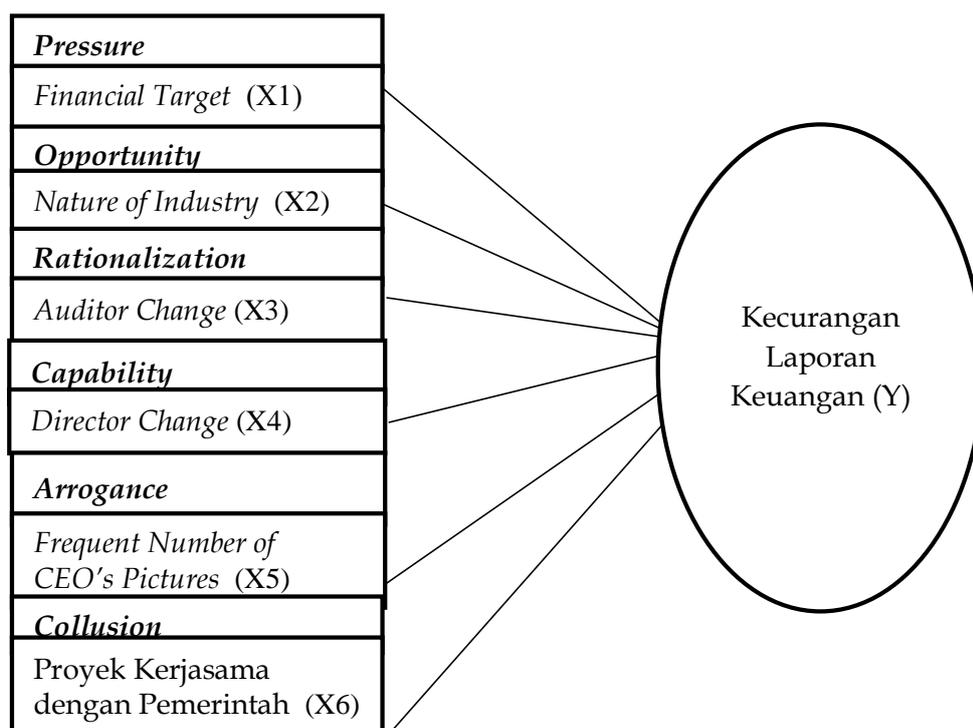
**Fraud Model**

*Fraud* model kali pertama dikenalkan oleh Donald R. Cressy pada tahun 1953 dengan menggagas *fraud triangle theory*, teori tersebut terdiri dari tiga elemen meliputi *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Fraud triangle theory* mengalami perkembangan pada tahun (2004), dimana Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *capability* (kemampuan), teori tersebut dinamakan *fraud diamond theory*. Kemudian pada tahun (2011) Corwe mengembangkan *fraud* teori ini dengan menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *arrogance* (arogansi), teori ini dinamakan dengan *fraud pentagon theory*. Ketiga teori tersebut kemudian di sempurnakan oleh Vousinas (2019) dengan nama *fraud hexagon theory* dengan menambahkan satu elemen lagi yaitu *collusion* (kolusi).

**Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dapat dilakukan dengan mengubah maupun menghapus jumlah angka atau nominal atau dalam kata lain adalah memanipulasi informasi yang dilakukan dengan sengaja dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengelabui para pengguna laporan keuangan.

**Rerangka Pemikiran**



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial target* digunakan sebagai proksi elemen *pressure*, dalam hal ini manajemen dituntut untuk selalu dapat menjaga kestabilan atau capaian target keuangan terhadap apa yang telah ditentukan oleh direksi. Adanya tekanan tersebut memungkinkan manajer untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan guna menjaga nilai perusahaan. Sari dan Nugroho (2020) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam ruang lingkup industri. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2015), perusahaan akan cenderung menekan jumlah piutang dan melakukan penerimaan kas yang lebih banyak, hal ini diterapkan agar perusahaan terlihat baik. Khoirunnisa *et al.* (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang baik atau ideal akan berusaha dalam memperkecil nilai piutang dengan cara melakukan pemanipulasian laporan keuangan. Hadi *et al.* (2021) pada penelitiannya menunjukkan bahwa *nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Apriliana dan Agustina (2017), seringkali perusahaan mengganti KAP mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan yang disembunyikan oleh perusahaan tersebut. Pergantian KAP tersebut diharapkan dapat menghapus jejak kecurangan yang terdeteksi auditor sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya informasi asimetri antara *principal* dan *agent* dimana pihak manajemen (agen) berasumsi bahwa pemilik (*principal*) tidak akan menyadari kecurangan yang telah diperbuatnya. Dalam penelitiannya, Putiasih *et al.* (2016) menjelaskan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: *Auditor Change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Director Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Perekrutan direksi baru diharapkan dapat memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dalam suatu perusahaan. Tetapi menurut Tessa dan Harto (2016) dalam praktiknya pergantian direksi yang dilakukan juga dapat dikarenakan adanya kepentingan politik tertentu. Terdapat indikasi bahwa perusahaan berusaha menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan sehingga perlu adanya pertimbangan untuk dilakukannya pergantian dewan direksi yang ada. Berdasarkan penelitiannya Nurchoirunanisa *et al.* (2020) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: *Director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Frequent number of CEO's pictures* adalah frekuensi jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan serta meliputi informasi lainnya mengenai jejak CEO yang dapat disajikan berulang-ulang selama perusahaan menerbitkan laporan keuangan (Corwe, 2011). Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena CEO memiliki sikap arogan yang seolah ingin menunjukkan prestasi-prestasi yang telah mereka capai (Siddiq *et al.*, 2017). Siddiq *et al.* (2017) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

## Proyek Kerjasama dengan Pemerintah Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Suatu perusahaan yang memiliki hubungan kerjasama dengan pemerintah cenderung akan melakukan kecurangan laporan keuangan karena besarnya pemasukan yang didapat perusahaan dimana hal tersebut akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan (Sari dan Nugroho, 2020). Perusahaan yang melakukan kerjasama dengan pemerintah menginginkan pendapatan yang besar. Kesepakatan yang dilakukan biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta seperti uang, properti, atau fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka. Dalam penelitiannya Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>6</sub>: Proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Jenis data pada penelitian ini yaitu data skunder. Penelitian ini menetapkan populasi dengan mengacu pada data dari perusahaan milik negara (BUMN) selama periode tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2021	15
2.	Data laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam satuan rupiah (Rp)	(2)
3.	Data laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan variabel tersaji secara tidak lengkap	(1)
4.	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan secara berturut-turut <i>annual report</i> -nya selama tahun pengamatan	(0)
<b>Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel</b>		12
<b>Periode Pengamatan</b>		5
<b>Unit Analisis</b>		60

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca catatan atau informasi yang ada pada laporan tahunan (*annual report*) yang didalamnya menyajikan laporan keuangan perusahaan, yang kemudian melakukan rekapitulasi sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digunakan berupa laporan tahunan 2017 hingga 2021.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh dengan adanya variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Menurut Imtikhari dan Sukriman (2021) kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam memanipulasi dan mensalahkan material pada laporan keuangan. *Fraud Score Model* atau *F-Score Model* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, teori tersebut berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Dechow *et al.* (2009). Maka dari itu, pengukuran kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan *F-Score Model*. Berikut ini formula *F-Score Model*:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Richardson *et al.* (2005), perhitungan *Accrual Quality* menggunakan formula RSST *accrual*. Berikut ini merupakan formula perhitungan RSST *accrual*:

$$\text{RSST } \textit{accrual} = \frac{(\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC : (Current Assets – Current Liabilities)

NCO : (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) –  
(Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN : (Total Investment – Total Liabilities)

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$$

Sedangkan *Financial Performances* dapat dilihat dan diukur dari perubahan pada akun piutang, persediaan, penjualan secara tunai, dan *earnings before tax and interest*. Masing-masing formula tersebut dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Financial Performance} = \frac{\text{Change in Receivable} + \text{Change In Inventories} + \text{Change In Cash Sales} + \text{Change In Earnings}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$\text{Change In Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change In Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Cash In Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} + \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Cash In Cash Sales} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} + \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

### Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Terdapat enam elemen *fraud hexagon theory*, yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability,*

*arrogance* dan *collusion*. Dalam penelitian ini keenam elemen tersebut akan diukur menggunakan proksi-proksi sebagai berikut:

### **Pressure/Stimulus (Tekanan)**

Pada penelitian ini elemen *pressure* diproksikan dengan menggunakan *financial target*. *Financial Target* merupakan capaian laba perusahaan yang ditetapkan oleh *principal* kepada *agent* dalam menunjukkan performa keuangan yang baik. Pada kondisi seperti ini manajer selaku *agent* akan melakukan beragam cara untuk dapat mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi (*principal*). Formula yang digunakan untuk mengukur *financial target* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### **Opportunity (Peluang)**

Pada penelitian ini elemen *opportunity* diproksikan dengan menggunakan *nature of industry*. Menurut Yesiariyani dan Rahayu (2017), *nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Hal ini dapat dilihat melalui akun piutang usaha perusahaan dimana untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan cenderung memanipulasi jumlah piutang dan melebihi arus kas masuk (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Skousen *et al.* menggunakan formula *Receivable* untuk menghitung rasio total piutang sebagai pengukuran *nature of industry* dengan rumus:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} + \frac{\text{Receivable (t - 1)}}{\text{Sales (t)}}$$

### **Rationalization (Rasionalisasi)**

Aprilina dan Agustina (2017) menyatakan seringkali perusahaan mengganti KAP mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan tersebut. Pada penelitian ini *rationalization* yang di proksikan dengan *auditor change* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 apabila mendapati perusahaan mengganti auditor selama periode 2017-2021 dan memberikan kode 0 apabila tidak mendapati perusahaan dalam mengganti auditornya selama periode pengamatan tersebut (Skousen *et al.*, 2009).

### **Capability (Kemampuan)**

Penelitian ini menggunakan *director change* sebagai proksi dari elemen *capability*. Pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu sehingga perlu mengganti susunan direksi yang tidak sependapat atau telah mengetahui terdapat kecurangan dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur *director change*, yaitu pemberian kode 1 apabila mendapati perusahaan mengganti direksi selama periode 2017-2021 dan memberikan kode 0 apabila tidak mendapati perusahaan dalam mengganti direksi selama tahun pengamatan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

### **Arrogance (Arogansi)**

Jumlah foto yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan dapat mengindikasikan adanya sifat arogan yang dimiliki CEO. Tingginya tingkat arogansi CEO dapat menciptakan tindakan kecurangan laporan keuangan karena CEO merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya karena kedudukan yang dimiliki (Hevina, 2017). *Frequent number of CEO's pictures* sebagai proksi dari elemen *Arrogance* diukur dengan cara menjumlahkan total foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan (Chintya, 2016).

### **Collusion (Kolusi)**

Kolusi sering dijumpai pada kasus kecurangan yang memperoleh kerjasama dengan proyek pemerintah yang menghasilkan pemasukan besar bagi perusahaan sesuai pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Sari dan Nugroho, 2020). Pengukuran proksi proyek kerjasama dengan pemerintah diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian kode 1 apabila mendapati perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah selama periode 2017-2021 dan memberikan kode 0 apabila tidak mendapati perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah selama tahun pengamatan (Sari dan Nanda, 2020).

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat melalui hasil *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

#### **Uji Asumsi Klasik**

Menurut Sihombing (2014) uji asumsi klasik merupakan suatu uji yang dilakukan bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat data yang menyimpang pada asumsi klasik dari persamaan regresi yang akan digunakan. Untuk menghasilkan regresi linear yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka dapat dilakukan serangkaian pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **Uji Normalitas**

Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi dengan normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan apabila signifikansi  $>0,05$  maka data terdistribusi dengan normal, sedangkan apabila nilai signifikansi  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi dengan normal.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji ini berguna untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2018) model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi diantara variabel independen, dengan ketentuan apabila nilai *tolerance*  $>0,1$  dan VIF  $<10$  maka dapat disimpulkan tidak mengandung multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *tolerance*  $<0,1$  dan VIF  $>10$  maka dapat disimpulkan mengandung multikolinieritas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan uji *Scatterplot*. Model regresi dikatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas apabila pada gambar *Scatterplot* menunjukkan sebaran residual (SRESID) dan variabel yang diprediksikan (ZPRED) yaitu titik-titik dalam plot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mengandung korelasi kesalahan periode  $t$  dengan  $t-1$  (sebelumnya). Ghozali (2014) menyatakan dasar keputusan dalam pengujian autokorelasi Durbin-Watson yaitu apabila nilai D-W di bawah -2 maka dikatakan autokorelasi positif, dan apabila nilai D-W di antara -2 hingga +2 maka dikatakan tidak terdapat atau bebas dari autokorelasi, sedangkan apabila nilai D-W di atas +2, maka dikatakan autokorelasi positif.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan sembilan proksi dari variabel independen sebagai pengukur elemen *fraud hexagontheory* dan *F-score model* yang digunakan untuk mengukur variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Persamaan model regresi ini adalah:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>F-SORE</i>	: Kecurangan Laporan Keuangan
$\beta_0$	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$	: Koefisien regresi masing-masing variabel
$X_1$	: <i>Return On Asset</i>
$X_2$	: Rasio total piutang terhadap pendapatan operasional
$X_3$	: Pergantian auditor independen
$X_4$	: Pergantian jajaran direksi perusahaan
$X_5$	: Koneksi Politik
$X_6$	: Proyek kerjasama dengan pemerintah
$\varepsilon$	: <i>error</i>

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ghozali (2018) menyebutkan bahwa apabila nilai  $R^2$  kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat kecil, sedangkan apabila nilai adjusted  $R^2$  mendekati satu maka menandakan variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (dependen) dimana ketentuan pengujian yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti model yang digunakan dikatakan layak.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis digunakan untuk mengkaji signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) kriteria uji persial dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  yakni apabila nilai Probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sedangkan apabila nilai Probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran suatu data yang dapat dijabarkan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, range, sum, kurtosis dan skewness (Ghozali: 2018). Berikut ini tabel beserta penjelasan dari hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	-,08993	,22248	,0415093	,05890848
X2	60	-,25443	,18631	-,0019397	,07747309
X3	60	0	1	,27	,446
X4	60	0	1	,68	,469
X5	60	1	3	1,82	,748
X6	60	0	1	,70	,462
FSCORE	60	-1,53215	2,74779	,1266082	,58444847
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel *financial target* yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar (-0,08993) dan nilai maximum sebesar 0,22248. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel ROA yaitu sebesar 0,0415093 dan standar deviasi yaitu sebesar 0,05890848. Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel *nature of industry* yang diukur dengan menggunakan *Receivables* memiliki nilai minimum sebesar (-0,25443) dan nilai maximum sebesar 0,18631. Sementara nilai mean (rata-rata) variabel *Receivables* yaitu sebesar (-0,0019397) dan standar deviasi sebesar 0,7747309. Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel *auditor change* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 27 dan standar deviasi sebesar 0,446. Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel *director change* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 0,469. Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel *frequent number of CEO's Pictures* menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maximum sebesar 3. Sementara nilai mean (rata-rata) sebesar 1,79 dan standar deviasi sebesar 0,748. Pada periode pengamatan 2017-2021, variabel proyek kerjasama dengan pemerintah yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 70 dan standar deviasi pada variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki nilai sebesar 0,462.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya telah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test*. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan atau *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,005 atau 5% maka data tersebut dikatakan normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test*:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean Std. Deviation
	.0000000 .40776012
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	.130 .130 -.058
Test Statistic	.130
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014 <sup>c</sup>

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas tersebut memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,014 yang berarti kurang dari 0,005. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data residual dengan model regresi tidak terdistribusi dengan normal Penanggulangan asumsi yang tepat untuk mengatasi kasus ini adalah dengan melakukan outlier data.

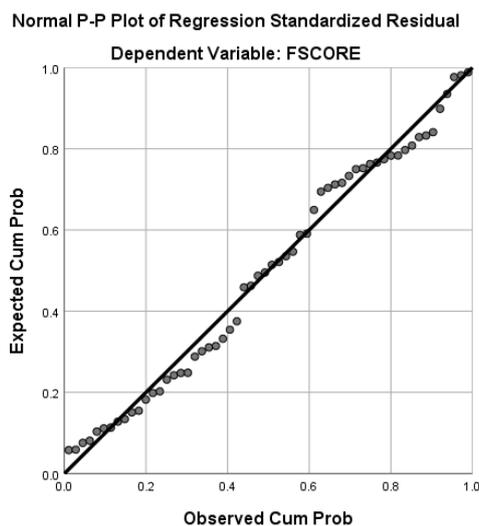
Outlier dilakukan agar mendapatkan data terbaik sehingga dapat melakukan analisa lebih lanjut, untuk menapatkan data yang baik maka dapat dilakukan dengan cara membuang atau membersihkan data dengan cara outlier (Widjarjono, 2010). Data outlier akan disajikan pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30663879
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.075
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas setelah outlier menunjukkan sebanyak 2 data yang telah dibersihkan atau dibuang dari 60 data awal sampel menjadi 58 data sampel. Tabel diatas menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi dengan normal. Dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk menguji normalitas data dengan menggunakan metode analisis grafik dapat dilihat melalui *normal probability plot* berikut:



**Gambar 2**  
**Uji Normalitas Data**  
 Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji *Probability Plots* pada gambar 2 menunjukkan bahwa *plotting* atau titik-titik menyebar membentuk pola yang mengikuti garis diagonal dan berada di sekitar garis diagonal yang berarti data yang diolah terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen saling berkorelasi atau tidak. Mode; regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinieritas, dengan asumsi nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Berikut merupakan hasil *output* dari uji multikolinieritas:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

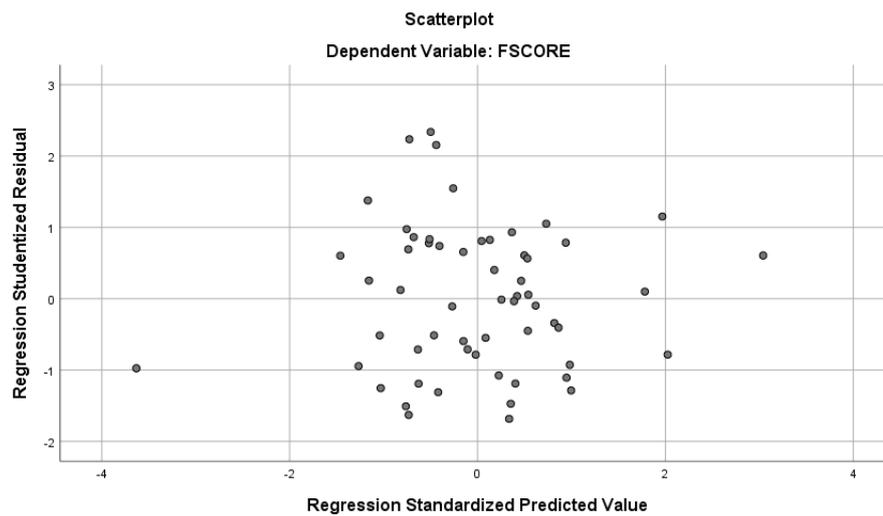
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.868	1.152
	X2	.977	1.023
	X3	.958	1.044
	X4	.873	1.146
	X5	.881	1.135
	X6	.969	1.032

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5, nilai yang dimiliki setiap variabel independen baik nilai VIF ataupun *tolerance* menghasilkan model regresi yang baik karena tidak terdapat multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidakseimbangan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* yang akan disajikan sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**  
 Sumber: data sekunder diolah, 2023

Gambar 3 memperlihatkan titik-titik telah menyebar secara acak tidak merata dan tidak membentuk suatu pola serta menyebar diatas berada dibawah angka 0 sumbu Y . Sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, yang mana model regresi ini layak digunakan.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi mengandung korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi akan ditampilkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 <sup>a</sup>	.592	.544	.32417494	1.284

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan *Durbin Watson* sebesar 1,284 yang berarti berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan enam proksi dari variabel independen sebagai pengukur elemen *fraud hexagon theory* dan *F-Score Model* sebagai pengukur variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients	
		B
1	(Constant)	.014
	X1	4.287
	X2	-3.645
	X3	.062
	X4	-.107
	X5	.065
	X6	-.265

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7, model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,014 + 4,287X1 + (3,645)X2 + 0,062X3 + (0,107)X4 + 0,065X5 + (0,265)X6 + \epsilon$$

Nilai  $\alpha$  adalah 0,014 yang berarti bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen yaitu *F-Score* sebesar 0,014. Nilai ROA ( $\beta_1$ ) yang menunjukkan variabel *financial target* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 4,287 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 4,287 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ( $\beta_2$ ) *RECEIVABLES* yang menunjukkan variabel *nature of industry* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -3,645 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan *RECEIVABLES* sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -3,645 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ( $\beta_3$ ) *auditor change* yang menunjukkan variabel pergantian auditor eksternal memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,062 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan pergantian auditor eksternal

sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,062 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ( $\beta_4$ ) *director change* yang menunjukkan variabel pergantian direksi memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,107 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pergantian direksi sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,107 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ( $\beta_5$ ), *frequent number of ceo's pictures* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,065 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan jumlah foto CEO pada laporan tahunan sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,065 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ( $\beta_6$ ), proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,256 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan proyek kerjasama dengan pemerintah sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,256 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran variabel-variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 8**  
Hasil Uji Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.769 <sup>a</sup>	.592	.544

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,544. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,592 atau 59,2% . Sementara sisanya yaitu sebesar 0,408 atau 40,8% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak untuk digunakan atau tidak. Berikut adalah hasil uji F:

**Tabel 9**  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.765	6	1.294	12.316	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5.360	51	.105		
	Total	13.125	57			

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti berada dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai regresi pada data yang digunakan pada penelitian ini bersifat layak untuk digunakan atau dalam kondisi fit.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t penelitian ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.014	.161		.090	.929
X1	4.287	.775	.532	5.535	.000
X2	-3.645	.634	-.520	-5.746	.000
X3	.062	.097	.058	.636	.528
X4	-.107	.098	-.104	-1.089	.281
X5	.065	.062	.100	1.052	.298
X6	-.265	.093	-.258	-2.839	.006

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan *output* uji t diatas, dapat disimpulkan: *Pressure* yang diukur menggunakan *financial target* (ROA) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 4,287 dengan tingkat sig.t  $0,000 < 0,05$ , maka *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H<sub>1</sub> diterima.

*Opportunity* yang diukur menggunakan *nature of industry* (RECEIVABLES) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -3.645 dengan tingkat sig.t  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* (RECEIVABLES) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>2</sub> diterima.

*Rationalization* yang diukur menggunakan *auditor change* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,062 dengan tingkat sig.t  $0,528 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H<sub>3</sub> ditolak.

*Capability* yang diukur menggunakan *director change* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan tingkat sig.t  $0,281 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>4</sub> ditolak.

*Arrogance* yang diukur menggunakan *frequent number of CEO's pictures* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,065 dengan tingkat sig.t  $0,298 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H<sub>5</sub> ditolak.

*Collusion* yang diukur menggunakan proyek kerjasama dengan pemerintah menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,265 dengan tingkat sig.t  $0,006 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>6</sub> ditolak.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis *financial target* yang diukur menggunakan ROA menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 4,287 dengan tingkat sig.t  $0,000 < 0,05$ . Nilai tersebut berarti *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 1 diterima. Artinya semakin tinggi ROA yang ditetapkan perusahaan maka semakin tinggi juga potensi perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan seperti memanipulasi jumlah laba. Besarnya target keuangan yang harus dicapai terhadap apa yang telah ditentukan oleh direksi menyebabkan tekanan terhadap manajer.

Tekanan yang berlebih akan memungkinkan manajer untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan guna untuk menjaga nilai perusahaan. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019), Sapulette dan Kathleen (2020), serta Nurchoirunanisa *et al.* (2020).

### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis *nature of industry* yang diukur dengan RECEIVABLES menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -3,645 dengan tingkat sig.t  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 2 diterima. Apabila Receivables semakin meningkat maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin menurun. Dikatakan berpengaruh yaitu diasumsikan dengan penurunan jumlah piutang yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. Tetapi adanya arah yang menunjukkan hubungan negatif antara *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan terjadi karena semakin tinggi keadaan ideal perusahaan dalam industri berdampak pada berkurangnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini membuat perusahaan tidak perlu memanipulasi atau menghilangkan piutang jangka panjang untuk menarik investor karena keadaan perusahaan yang sudah ideal dan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.* (2020), Agusputri dan Sofie (2019), Nurchoirunanisa *et al.* (2020), dan Hadi *et al.* (2021).

### **Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis *auditor change* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,062 dengan tingkat sig.t  $0,528 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 3 ditolak. Adanya hubungan antara manajer perusahaan dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen, saat melakukan audit terkadang terdapat selisih paham antara auditor eksternal dengan manajemen (Parasastie dan Gamayuni, 2015). Keadaan tersebut menggambarkan bahwa ketika perusahaan melakukan pergantian auditor bukan semata-mata karena adanya motif untuk menghilangkan jejak kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan perusahaan dan kemudian ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya, namun hal tersebut terjadi karena tingkat kepuasan terhadap kinerja atau layanan jasa auditor yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Selain itu pergantian auditor dilakukan sebagai bentuk ketaatan perusahaan dalam memenuhi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 1 yang menyatakan pembatasan masa pemberian jasa oleh KAP yang sama paling lama 6 tahun secara berturut-turut dan oleh seseorang Akuntan Publik yang sama paling lama 3 tahun secara berturut-turut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Bawekes (2018), serta Imtikhani dan Sukirman (2021).

### **Pengaruh *Director Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis *director change* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan tingkat sig.t  $0,281 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak. Pergantian direksi lama (sebelumnya) ke direksi baru (sekarang) dilakukan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan agar terjadi peningkatan kualitas lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Adapun penyebab lain adalah masa pensiun pada dewan direksi yang menjadi alasan utama perusahaan harus melakukan pergantian direksi. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa pergantian jajaran direksi lama ke direksi baru yang dilakukan perusahaan bukan semata-mata untuk

menghilangkan jejak *fraud* yang ada atau karna adanya kepentingan politik yang lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017), Sari dan Nugroho (2020), serta Khoirunnisa *et al.* (2020).

### **Pengaruh Frequent Number of CEO's Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis *frequent number of CEO's pictures* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,065 dengan tingkat sig.t 0,298 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 5 ditolak. *Frequent number of CEO's pictures* tidak dapat menjadi indikator pasti terkait tindakan kecurangan laporan keuangan. Alasan untuk menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan kepada pengguna laporan tahunan perusahaan setiap jajaran yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan. Jika foto yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan memiliki tujuan lain seperti agar dikenali oleh kalangan masyarakat hal tersebut dinilai kurang efektif, karena pengguna laporan tahunan perusahaan hanyalah pihak yang berkepentingan saja dengan tujuan pengambilan keputusan. Maka adanya foto CEO yang ditampilkan belum tentu mencerminkan *arrogance* CEO. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) serta Ainiyah Linda (2021) yang mengungkapkan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Proyek Kerjasama Dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis proyek kerjasama dengan pemerintah menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,265 dengan tingkat sig.t 0,006 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan hipotesis 6 ditolak. Proyek kerjasama dengan pemerintah menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya semakin besar skala kerjasama perusahaan dengan pemerintah maka semakin kecil praktek kecurangan laporan keuangan yang akan terjadi. Perusahaan yang menjalin kerjasama dengan pemerintah dapat menunjukkan peran usahanya dalam proyek tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan performa yang baik dari segi keuangan maupun citra perusahaan. Wang *et al.* (2017) menyebutkan bahwa koneksi politik dapat melemahkan atau membatasi kemampuan pemimpin perusahaan dalam hal kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen sadar apabila saat proyek kerjasama berlangsung diketahui terdapat kecurangan yang dilakukan perusahaan maka perusahaan akan dikenakan sanksi dan telah kehilangan kepercayaan pemerintah karena dianggap tidak amanah dalam menjalankan tugas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Murwaningsari (2022) yang menjelaskan bahwa proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari variabel bebas (independen) yang meliputi *pressure (financial target)*, *opportunity (nature of industry)*, *rationalization (auditor change)*, *capability (director change)*, *arrogance (political connection, collusion)* (proyek kerjasama dengan pemerintah) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar target keuangan maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

(2) Variabel *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Keadaan ideal perusahaan dalam industri berdampak pada berkurangnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keadaan ideal perusahaan dalam industri maka berdampak pada berkurangnya kecurangan laporan keuangan. (3) Variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan adanya tingkat pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (4) Variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan adanya tingkat perubahan jajaran dewan direksi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (5) Variabel *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan banyak atau sedikitnya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (6) Variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar skala kerjasama perusahaan dengan pemerintah maka semakin kecil potensi kecurangan laporan keuangan.

### Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan Adapun keterbatasan dan saran penelitian ini adalah: (1) Melakukan penelitian dengan memilih perusahaan seperti manufaktur atau perbankan agar jumlah sampel yang dihasilkan lebih banyak. (2) Melakukan pengembangan terkait pengukuran setiap elemen *fraud hexagon theory* mengingat banyaknya variabel yang dapat digunakan seperti *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring* atau *political connection*. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih pengukuran lain untuk variabel *auditor change*, *director change* dan proyek kerjasama dengan pemerintah, sehingga penelitian menjadi lebih kuat dan luas. (4) Pengukuran lain dari variabel *rationalization* dapat menggunakan *Total Accrual Ratio* dimana konsep akrual dapat memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi pengakuan pendapatan walaupun kas belum diterima dari pelanggan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, S dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2): 154-165.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2019. *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2020. *Report to the Nations 2020 Global on Study Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners. Austin.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. IL: Free Pass. Glencoe.
- Corwe, H. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP. 1-62.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imtikhani, L. dan Sukirman. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 19(1): 96-113
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-306.
- Khoirunnisa, A., A. Rahmawaty, dan Yasin. 2020. Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 8(1): 97-110.

- Sari, S. P., dan N. K. Nugroho. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*. 409-430.
- Siddiq, F. R., F. Achyani, dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper*. 1-14.
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-12.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tessa, G. C. dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. 23 Juni: 1-21.
- Widjarjono, A. 2010. *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS (1st ed)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yesiariani, M. dan I. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 21(1): 49-60.